

Halaman Pengesahan

Naskah Publikasi

**EFISIENSI PEMASARAN IKAN LAYANG DI KOTA
PEKALONGAN**

Disusun oleh:

Pulung Aji Santoso
20150220156



Telah disetujui pada tanggal 25 Juli 2019

Pembimbing Utama

Ir. Diah Rina Kamardiani, M.P.
NIK: 19610504 198812 133 004

Pembimbing Pendamping

Dr. Sriyadi, S.P., M.P.
NIK: 19691028 199603 133 023

Mengetahui,

Program Studi Agribisnis



Ir. Eni Istiyanti, M.P.

— NIK: 19650120 198812 133 003

**EFISIENSI PEMASARAN IKAN LAYANG DI KOTA
PEKALONGAN**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Sebagai Bagian dari Persyaratan yang Diperlukan Guna Memperoleh
Derajat Sarjana Pertanian



Pulung Aji Santoso

20150220156

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2019**

EFISIENSI PEMASARAN IKAN LAYANG DI KOTA PEKALONGAN

Pulung Aji Santoso

Ir. Diah Rina K, M.P/Dr. Ir. Sriyadi, M.P

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INTISARI

Kota Pekalongan merupakan kota pesisir pantai dimana terdapat pelabuhan tipe B yaitu Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan yang terbesar di Provinsi Jawa Tengah. PPN Pekalongan memiliki fasilitas tempat pelelangan ikan yang berfungsi untuk pemasaran hasil perikanan. salah satu ikan yang paling banyak didapatkan oleh nelayan adalah ikan layang dengan total produksi pada tahun 2017 sebesar 7.423.959 kg. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan produksi ikan layang di Kota Pekalongan, perilaku harga pada tingkat produsen di tempat pelelangan ikan dan tingkat konsumen di Pasar Banjarsari, serta efisiensi pemasaran ikan layang dengan menggunakan integrasi pasar di Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan *Index of Market Connection* (IMC). Data yang dipakai adalah data sekunder yang didapatkan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pekalongan, data yang dianalisis berupa data produksi bulanan ikan layang, data harga bulanan ikan layang di pasar produsen, dan pasar konsumen/eceran di Kota Pekalongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama produksi ikan layang mengalami fluktuasi pada setiap bulannya. kedua, perilaku ikan layang di pasar produsen dan pasar konsumen menunjukkan tidak stabil atau berfluktuasi hal ini dilihat dari nilai KV yang diatas 9% baik ditingkat produsen dan ditingkat konsumen. Hasil ketiga, nilai IMC lebih kecil dari satu, yaitu 0,73 dan nilai b_2 lebih besar dari 0,5 yaitu 0.861062 yang berarti artinya integrasi pasar ikan layang di pasar produsen dan pasar konsumen dalam jangka pendek dan jangka panjang tergolong kuat, sehingga bisa dikatakan pemasaran ikan layang di Kota Pekalongan sudah efisien.

Kata kunci: ikan layang, efisiensi pemasaran, integrasi pasar, IMC

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bidang perikanan mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan nasional. Indonesia merupakan negara maritim karena memiliki potensi sumberdaya perikanan yang relatif besar, hal tersebut bisa dilihat dari nilai ekspor perikanan Indonesia di beberapa negara tujuan utama yang meningkat. Menurut data dari KKP (2018) nilai ekspor pada tahun 2012-2017 meningkat per tahunnya dengan negara tujuan utama seperti Amerika Serikat, China, Uni Eropa dan Asean.

Berdasarkan peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia Nomor 20/PERMEN-KP/2014 yang menjelaskan tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelabuhan Perikanan dikatakan bahwa Provinsi Jawa Tengah mempunyai dua pelabuhan perikanan yang dikelola oleh unit pelaksana teknis pusat diantaranya pelabuhan perikanan samudera (PPS) di Kabupaten Cilacap dan pelabuhan perikanan nusantara (PPN) di Kota Pekalongan. Kedua pelabuhan perikanan tersebut memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagai tempat pemasaran hasil ikan tangkap laut bagi nelayan yang mendaratkan ikan.

Ikan layang yang menjadi tangkapan utama cenderung mengalami penurunan produksi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pekalongan (2019) produksi ikan layang mengalami penurunan signifikan pada tahun 2014 dan penurunan secara terus menerus 2017-2018. Triarso (2012) mengatakan bahwa perikanan khususnya di laut pantai utara Jawa Tengah telah mengalami tangkap lebih (*overfishing*)

Tabel 1. Produksi Ikan Layang di TPI Kota Pekalongan

Tahun	Produksi ikan layang (kg)
2013	10.919.718
2014	6.485.846
2015	6.560.223
2016	8.123.707
2017	7.423.959
2018	6.783.530

Sumber: Dinas kelautan dan Perikanan Kota Pekalongan 2019

Hasil produksi yang cenderung menurun berdampak secara tidak langsung kepada harga ikan. Nugroho dkk (2013) mengatakan dalam penelitiannya penyebab terjadinya fluktuasi harga ikan layang salah satu faktornya adalah total hasil

tangkapan yang didaratkan di pelabuhan perikanan nasional Pekalongan, ketika ikan layang yang didaratkan banyak maka harga akan turun begitu juga sebaliknya.

Pemasaran ikan layang di Kota Pekalongan dilakukan dengan cara dilelang, hal ini mengacu dengan Peraturan Daerah Kota Pekalongan No 12 Tahun 2009 mengenai Tempat Pelelangan Ikan. Setelah itu ikan layang akan dibeli oleh para bakul. Pasar tradisional yang menjadi sasaran ikan layang adalah pasar Banjarsari. disana terdapat berbagai macam aktivitas perdagangan baik pertanian maupun non pertanian hal ini dikarenakan terdapat kurang lebih 2.449 pedagang yang ada disana (BPS, 2018), selain itu juga adanya arus perdagangan ikan khususnya ikan layang dengan tempat pelelangan ikan Kota Pekalongan.

Proses pemasaran akan berjalan baik dan efisien apabila informasi tentang produk dapat diketahui oleh semua pihak seperti informasi harga, jenis komoditi, mutu, pasar, dan ketersediaan. Produksi ikan layang yang cenderung menurun mengakibatkan ketersediaan barang akan menjadi semakin sedikit dan berimbas kepada harga ikan layang yang akan naik, jika hal ini terjadi secara berkelanjutan akan menyebabkan inflasi sehingga dapat mengganggu kestabilan ekonomi. Analisis intergrasi pasar atau keterpaduan pasar dapat digunakan sebagai indikator untuk menghitung efisiensi harga (Nasution dkk, 2015). Kasmin (2009) juga mengemukakan bahwa analisis keterpaduan pasar diperlukan untuk melihat apakah perubahan harga produk di pasar produsen akan mempengaruhi perubahan harga di pasar konsumen.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Mengetahui perkembangan produksi ikan layang pada tingkat produsen di Tempat Pelelangan Ikan, Mengetahui perilaku harga ikan layang pada tingkat produsen di TPI dan tingkat konsumen di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan, Mengetahui efisiensi pemasaran ikan layang dengan integrasi pasar di Kota Pekalongan

METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan Lokasi

Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive. Hal yang menjadi dasar pemilihan lokasi penelitian di Kota Pekalongan dikarenakan telah menjadi salah satu pusat perdagangan ikan tangkap khususnya ikan layang karena

memiliki pelabuhan perikanan untuk tempat operasional kapal dan tempat pelelangan ikan untuk pemasaran ikan sebagai pasar produsen, selain itu Kota Pekalongan juga memiliki pasar konsumen yaitu pasar tradisional dimana mayoritas pasarnya menjual ikan yang dibeli dari tempat pelelangan ikan.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) seperti dokumen, publikasi, laporan penelitian dan instansi. Jenis data yang dikumpulkan adalah *time series*, data sekunder yang digunakan diambil dari informasi pasar Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pekalongan. Data yang dipakai diperoleh selama 5 tahun dari tahun 2014-2018, data yang digunakan adalah data harga bulanan ikan layang di tingkat produsen (nelayan) dan data harga konsumen/eceran serta data produksi bulanan ikan layang yang diolah dengan menggunakan microsoft excel dan eviews version 4.

Analisis perkembangan produksi ikan layang

Analisis ini digunakan untuk mengetahui perkembangan produksi ikan layang di Kota Pekalongan yang ditampilkan dalam bentuk grafik yang sebelumnya diolah dengan bantuan Microsoft excel.

Analisis perilaku harga ikan layang

Perilaku harga dapat dianalisis dengan menggunakan grafik dan matematis untuk menggambarkan harga bulanan ikan layang ditingkat produsen dan konsumen selama kurun waktu 2014-2018 yang sebelumnya sudah diolah dengan bantuan microsoft excel, selain itu analisis matematis digunakan untuk mengetahui fluktuasi harga ikan layang yang terjadi dengan koefisien variasi yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KV = \frac{s}{\bar{x}} \times 100$$
$$s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

Keterangan:

s = simpangan baku

\bar{x} = rata-rata harga ikan layang

x_i = data ke-i

n = jumlah sampel

kv = koefisien variasi

Analisis Integrasi pasar

Analisis ini digunakan untuk mengetahui intergrasi pasar produsen di tempat pelelangan ikan Kota Pekalongan dengan pasar konsumen Banjarsari di Kota Pekalongan yang dilakukan dengan model pasar deret waktu yang dikembangkan oleh Ravalion dan Haytnes yaitu *Index of Market Connection* (IMC) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$P_{i_t} = b_1 (P_{i_{t-1}}) + b_2 (P_{a_t} - P_{a_{t-1}}) + b_3 (P_{a_{t-1}})$$

Keterangan:

P_{i_t} = harga ikan layang di tingkat produsen pada bulan sekarang

$P_{i_{t-1}}$ = harga ikan layang di tingkat produsen pada bulan sebelumnya

P_{a_t} = harga ikan layang di tingkat konsumen pada bulan sekarang

$P_{a_{t-1}}$ = harga ikan layang di tingkat konsumen pada bulan sebelumnya

b_i = koefisien regresi

Besarnya pengaruh harga di tempat pelelangan ikan dengan pasar konsumen di Banjarsari dapat diketahui dengan menggunakan *Index of Market Connection* (IMC).

$$IMC = \frac{b_1}{b_3}$$

Keterangan:

b_1 = koefisien regresi $P_{i_{t-1}}$

b_3 = koefisien regresi $P_{a_{t-1}}$

Jika nilai IMC kurang dari satu menunjukkan integrasi pasar jangka pendek. Sedangkan koefisien b_2 menunjukkan pengukuran seberapa besar laju perubahan harga ditingkat pasar konsumen yang ditransmisikan ke harga ditingkat pasar produsen yang digunakan untuk mengukur integrasi jangka panjang. Menurut Clenia (2009) Nilai koefisien b_2 yang diharapkan adalah satu atau mendekati satu. Jika nilai koefisien b_2 adalah satu ($b_2=1$) maka perubahan harga yang terjadi bersifat

netral dalam proporsional presentase. Perbedaan antara dua indikator adalah bahwa koefisien b_2 menunjukkan perubahan harga yang terjadi di pasar konsumen yang ditransmisikan ke pasar produsen, sedangkan IMC dengan melihat koefisien b_1 dan b_3 menunjukkan seberapa jauh harga produsen saat ini dipengaruhi oleh perubahan harga produsen dan harga konsumen pada waktu sebelumnya., Berikut adalah tabel syarat integrasi pasar jangka pendek dan jangka panjang.

Tabel 2. Syarat integrasi pasar

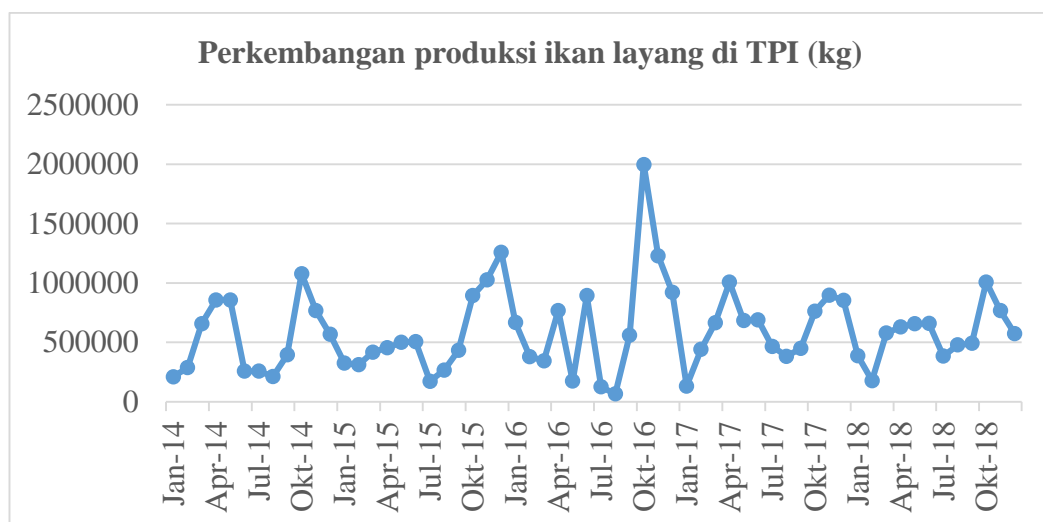
Keterangan	Jangka Pendek	Jangka Panjang
Integrasi kuat	IMC mendekati 0 $IMC < 1$	b_2 mendekati 1 ($> 0,5$)
Integrasi lemah	$IMC > 1$	b_2 mendekati 0 ($< 0,5$)
Tidak terintegrasi	IMC tinggi	b_2 sangat mendekati 0

Sumber: Rosiana dalam Nasution dkk (2015)

HASIL PENELITIAN

Perkembangan Produksi ikan Layang di Tempat pelelangan ikan Kota Pekalongan

Seperti halnya pertanian, dalam sektor perikanan penangkapan ikan tergantung pada musim penangkapan sehingga produksi yang dihasilkan mengalami fluktuasi. Bisa dilihat pada grafik 1 perkembangan produksi ikan layang cenderung stabil yang berkisar antar 500.000-800.000 kg. Hal ini dikarenakan ikan layang sendiri merupakan ikan pelagis yang bergerombol dan tertangkap saat air laut bersalinitas rendah, sehingga memudahkan nelayan untuk menangkap menggunakan jaring pukat cincin yang sudah dipersiapkan.

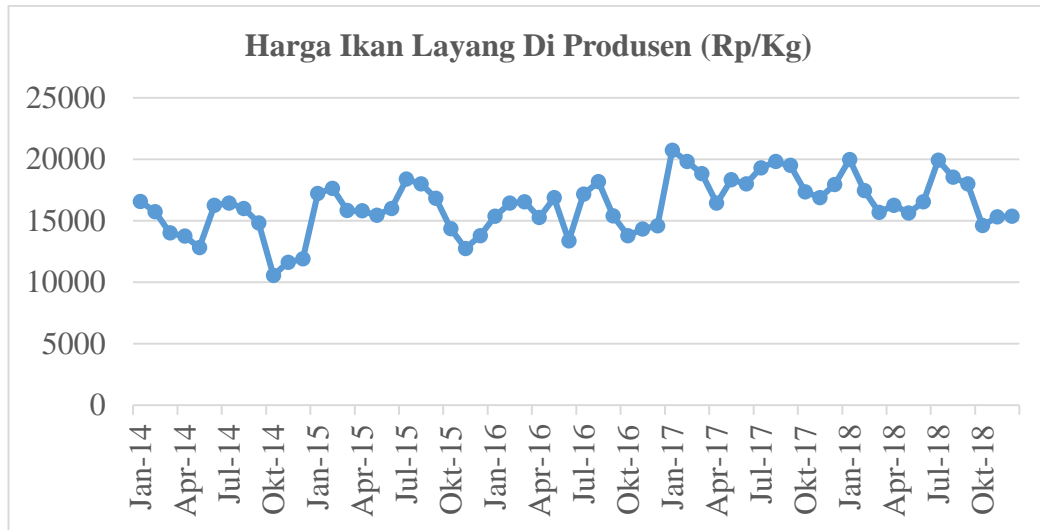


Gambar 1. Perkembangan produksi ikan layang tahun 2014-2018 di TPI

Fluktuasi produksi tersebut diakibatkan karena adanya beberapa faktor seperti musim penangkapan ikan, sifat ikan yang mudah rusak dan banyaknya pendaratan kapal di pelabuhan perikanan nasional Pekalongan. Pola musim penangkapan ikan yang berlangsung di perairan secara garis besar terbagi atas musim barat, musim timur, musim peralihan I (awal) dan musim peralihan II (akhir). selain itu musim penangkapan dipengaruhi oleh pola angin dan migrasi. Penangkapan ikan layang paling baik adalah pada musim peralihan I dan 2 hal ini dikarenakan kecepatan angin diatas perairan Indonesia tergolong rendah sehingga gelombang laut akan lebih rendah dan cenderung tenang dibandingkan dengan musim barat dan timur. Musim penangkapan ikan juga dipengaruhi oleh migrasi, ikan layang pada dasarnya adalah ikan pelagis yang melakukan migrasi untuk proses pemijahan dan mencari makanan, Faktor lain yang menyebabkan flutuasi produksi ikan layang yaitu karakteristik ikan yang mudah rusak dan tidak tahan lama, penanganan harus dilakukan baik diatas kapal maupun setelah didaratkan. Penanganan ikan biasanya dilakukan menggunakan es balok dan garam namun hal ini dirasa kurang cukup dikarenakan mutu ikan akan cenderung menurun ketika proses pembongkaran yang diakibatkan lamanya trip yang dilakukan oleh nelayan dan penyusunan ikan yang kurang tepat ke dalam palkah, biasanya nelayan melakukan trip selama 30-90 hari. Faktor terakhir dari penentu produksi ikan layang yaitu banyak atau tidaknya pendaratan kapal ke Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan. Biasanya faktor ini bersamaan dengan musim penangkapan ikan namun ada hal lain yang biasanya terjadi yaitu akibat dangkalnya muara sungai di daerah Pekalongan, hal ini disebabkan karena adanya sedimentasi berupa sampah-sampah plastik dan sisa industri perkapalan dan pertanian yang mengakibatkan kapal-kapal berukuran besar diatas 30-50 gross ton (GT) tidak bisa masuk.

Perilaku harga ikan layang di Tempat Pelelangan Ikan

Harga ikan layang di pasar produsen adalah harga yang diterima oleh nelayan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kota Pekalongan sebagai pasar produsen. Pada bulan Januari 2017 yaitu Rp 20.730 per kilogram dan harga terendah terjadi pada bulan Oktober 2014 yaitu Rp 10.560 per kilogram. Secara keseluruhan harga ikan layang di pasar produsen (TPI) cukup stabil berkisar antara Rp 15.000-Rp 17.000.



gambar 2. Perilaku harga ikan layang di TPI tahun 2014-2018

Grafik 2 menggambarkan bahwa harga ikan layang tertinggi pada pasar produsen di TPI terjadi pada bulan Januari 2017, hal ini dikarenakan pada bulan tersebut adalah musim barat dimana intensitas hujan pada bulan Januari semakin sering dan gelombang laut tidak stabil sehingga banyak nelayan yang memutuskan untuk tidak mencari ikan dan lebih memilih memperbaiki kapal atau jaring ikan yang rusak, akibatnya kapal yang masuk dan mendaratkan kapalnya di dermaga sedikit sehingga ketersediaan ikan layang di TPI berkurang. Sementara itu harga ikan layang yang paling rendah terjadi pada Bulan Oktober dimana puncak penangkapan ikan terjadi pada musim peralihan II (akhir) dan ikan layang yang tertangkap sudah berukuran dewasa. Fluktuasi harga ikan layang di Tempat Pelelangan selain dengan menggunakan grafik juga dapat dihitung menggunakan koefisien variasi. Berikut perhitungan menggunakan KV pada harga di tempat pelelangan ikan.

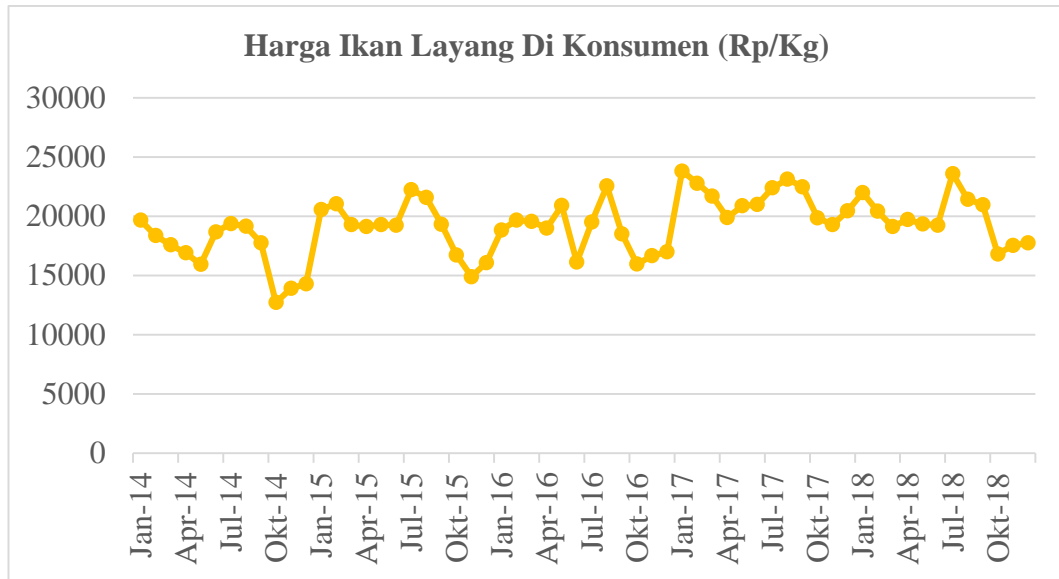
Tabel 3. Perilaku harga ikan layang di TPI menggunakan KV

Uraian	Satuan	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
Pasar Produsen							
a. Rata-rata harga	Rp/Kg	14.205	15.999	15.603	18.577	16.943	16.265
b. KV	%	14,72	10,83	9,33	7,06	10,76	10,54

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien variasi harga di tempat pelelangan ikan tertinggi pada tahun 2014 sebesar 14,72% dan terkecil pada tahun 2017 sebesar 7,06%. Koefisien variasi ikan layang yang tinggi ini terjadi ketika tangkapan ikan dari nelayan sangat banyak karena musim penangkapan ikan sehingga ikan layang yang di pasaran juga sangat banyak. Rata-rata KV pada produsen sebesar 10,54%, variasi pada tempat pelelangan ikan ditingkat produsen lebih tinggi daripada koefisien variasi pada pasar konsumen hal ini menunjukkan bahwa harga di TPI lebih berfluktuasi karena memiliki resiko, selain itu jika dibandingkan dengan nilai kriteria koefisien variasi dari kementerian perdagangan sebesar 9%, koefisien variasi di TPI lebih berfluatif dan kurang stabil untuk mencapai kestabilan harga, padahal dengan adanya TPI harga di tingkat produsen seharusnya sudah bisa dikatakan stabil karena dengan proses pelelangan pedagang tidak akan semena-mena menekan harga ditingkat produsen. hal ini terjadi diakibatkan karena harga ikan layang di TPI ketika musim penangkapan ikan akan turun drastis sehingga membuat koefisien variasi menjadi tinggi, selain itu bahan dasar ikan asin dan pindang tidak hanya dari ikan layang saja masih banyak ikan yang bisa dijadikan bahan baku ikan asin sehingga terjadi semacam spesialisasi antar pembeli/pedagang ikan yang artinya para pedagang tidak akan membeli jenis ikan yang tidak sesuai dengan apa yang akan diolah oleh pedagang tersebut walaupun jumlah ikan yang tersedia banyak dan harganya murah.

Perilaku harga ikan layang di Pasar Banjarsari

Harga ikan layang di pasar konsumen adalah harga yang berada di pasar konsumen Banjarsari. harga ikan layang tertinggi terjadi pada bulan Januari 2017 dengan harga Rp 23.815 per kilogram sedangkan harga terendah terjadi pada bulan Oktober 2014 dengan harga Rp 12.728 per kilogram, walaupun mengalami fluktuasi harga ikan layang secara keseluruhan bisa dikatakan cukup stabil / tidak mengalami fluktuasi yang signifikan hal ini karena mekanisme pasar telah mampu menyesuaikan keadaan harga. Berikut grafik 10 di bawah ini untuk melihat fluktuasi harga ikan layang di pasar Banjarsari



Gambar 3. Perilaku harga ikan layang di Pasar Banjarsari tahun 2014-2018.

Harga tertinggi di pasar konsumen Banjarsari terjadi karena pasokan ikan layang di Tempat Pelalangan ikan sedikit sehingga membuat lembaga pemasaran yang ada di bawah TPI yaitu pedagang besar perlu mengeluarkan stok ikan layang yang ada di *cold storage* lebih banyak dari biasanya sehingga kondisi ini membuat penambahan biaya karena pemasukan dan pengeluaran ikan layang tidak seimbang, hal ini tentunya berimbas pada harga di pasar konsumen Banjarsari yang naik. Sedangkan harga terendah terjadi pada bulan Oktober 2014, kondisi ini diakibatkan melimpahnya jumlah ikan layang di pasaran. Banyaknya ikan layang diakibatkan karena terjadinya musim penangkapan ikan yang menyebabkan harga ikan layang di pasaran turun. hal ini membuat pedagang harus menahan ikan layang yang akan dipasok di pasar dengan cara memasukan ikan ke dalam cold storage dengan suhu berkisar antara 15-22°C. Fluktuasi harga ikan layang di pasar Banjarsari selain dengan menggunakan grafik juga dapat dihitung menggunakan koefisien variasi. Berikut perhitungan menggunakan KV pada harga di pasar Banjarsari

Tabel 4. Perilaku harga ikan layang di pasar Banjarsari tahun 2014-2018 menggunakan KV

Uraian	Satuan	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
Pasar Konsumen							
a. Rata-rata harga	Rp/Kg	17.034	19.124	18.697	21.476	19.835	19.233
b. KV	%	13,63	11,64	10,61	6,78	9,95	10,52

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa koefisien harga tertinggi pada tahun 2014 sebesar 13,63 dan terendah pada tahun 2017. Koefisien tertinggi terjadi karena harga ikan layang di pasar Banjarsari cenderung tetap tetapi harga ikan layang di tempat pelelangan ikan berfluktuasi sedangkan pada koefisien terendah dikarenakan harga ikan layang di kedua pasar cenderung tetap dan stabil. Rata-rata koefisien variasi di pasar Banjarsari lebih kecil dibandingkan di tempat pelelangan ikan sehingga bisa dikatakan harga ikan layang yang di pasar konsumen cenderung stabil dan tidak begitu fluktuasi dibandingkan harga ikan layang di pasar produsen. Namun hal ini masih diatas nilai kriteria yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan Indonesia bahwa harga suatu komoditas dikatakan stabil jika koefisien variasinya maksimal sebesar 9 %

Efisiensi Pemasaran Ikan Layang dengan Integrasi Pasar di Kota Pekalongan

Indikator untuk menghitung efisiensi pemasaran ikan layang di Kota Pekalongan dalam penelitian ini menggunakan integrasi pasar. Penggunaan integrasi pasar ini dengan menganalisis harga antara di tingkat produsen (tempat pelelangan ikan) dan di tingkat konsumen (pasar Banjarsari). Berikut tabel integrasi pasar dibawah ini

Tabel 5. Hasil Integrasi pasar antara tempat pelelangan ikan dengan pasar Banjarsari

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Harga ikan layang di Tempat pelelangan ikan periode Sebelumnya	0.393478	0.127198	3.093443	0.0031
Selisih harga ikan layang di pasar Banjarsari periode sekarang dengan periode sebelumnya	0.861062	0.029891	28.80650	0.0000
Harga ikan layang di pasar Banjarsari periode sebelumnya	0.533358	0.118262	4.509973	0.0000
R-squared	0.960670	Mean dependent var		16260.81
Adjusted R-squared	0.958524	S.D. dependent var		2222.918
S.E. of regression	452.7108	Akaike info criterion		15.13377
Sum squared resid	11272090	Schwarz criterion		15.27462
Log likelihood	-442.4463	F-statistic		447.8019
Durbin-Watson stat	2.075485	Prob(F-statistic)		0.000000

IMC (Index of Market Connection)

Tahap berikutnya setelah melakukan pengujian model adalah memasukkan hasil yang didapatkan dengan menggunakan model perhitungan pasar deret waktu yang dikembangkan oleh Ravalion dan Haytnes yaitu *Index of Market Connection* (IMC) yang diperoleh persamaan model seperti dibawah

$$P_{it} = b_1 (P_{it-1}) + b_2 (P_{at} - P_{at-1}) + b_3 (P_{at-1})$$

$$P_{it} = 0,393478(P_{it-1}) + 0,861062(P_{at}-P_{at-1}) + 0,533358(P_{at-1})$$

Dari persamaan yang sudah dijabarkan diatas diketahui bahwa nilai b_1 sebesar 0,393478 dan nilai b_3 sebesar 0,533358, setelah itu dilakukan perhitungan dengan membagi nilai b_1 dengan b_3 yang dapat dijelaskan dengan rumus dibawah ini :

$$IMC = \frac{b_1}{b_3}$$

$$IMC = \frac{0,393478}{0,533358}$$

$$IMC = 0,73$$

Berdasarkan nilai IMC yang didapatkan sebesar 0,73 bahwa bisa dikatakan ada integrasi yang kuat dalam jangka pendek antara harga di tempat pelalngan ikan dan harga di pasar Banjarsari, hal ini dikarenakan nilai IMC yang diperoleh <1 . Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan harga ikan layang yang terjadi di pasar konsumen Banjarsari dapat ditransmisikan dengan baik dan cepat ke pasar produsen di Tempat pelelangan ikan atau perubahan harga yang terjadi di pasar produsen Tempat Pelangan ikan sangat dipengaruhi oleh perubahan harga yang terjadi di pasar konsumen Banjarsari. Integrasi pasar dalam jangka pendek yang kuat di Tempat pelelangan ikan menunjukkan bahwa arus informasi yang lancar antara nelayan yang memasarkan ikan di Tempat pelelangan ikan dengan pasar konsumen Banjarsari sehingga harga yang terjadi di nelayan dipengaruhi oleh harga di pasar konsumen Banjarsari, Hal tersebut dapat terjadi karena adanya petugas PIP (Petugas Informasi Pasar)/Analis pasar hasil perikanan di Kota Pekalongan, yang mana petugas informasi pasar melakukan pencatatan ikan layang di pasar produsen (Tempat pelalngan ikan) serta harga ikan layang di pasar konsumen Banjarsari sehingga setiap perubahan harga ikan layang yang terjadi di pasar konsumen Banjarsari dapat segera tersampaikan kepada nelayan melalui petugas petugas

informasi pasar tersebut, sehingga nelayan sudah mampu memanfaatkan informasi yang diperoleh dengan baik. Kemudian respon terhadap harga ikan layang dapat terjadi dengan cepat dan baik dikarenakan adanya sistem pemasaran yang bersifat lelang, hal ini dapat melindungi harga bagi para nelayan dan keterbukaan harga dengan para pedagang pasar.

Integrasi pasar jangka panjang dapat dilihat dari nilai koefisien b_2 , berdasarkan persamaan regresi dapat dijelaskan bahwa dalam jangka panjang harga di tempat Pelelangan Ikan memiliki integrasi yang kuat. Hal ini dikarenakan hasil dari koefisien b_2 sebesar 0,861062 yang artinya lebih dari 0,5 dimana harga ikan layang di tempat Pelangan ikan dipengaruhi oleh harga ikan layang di pasar konsumen Banjarsari, sehingga nilai b_2 menunjukkan bahwa kenaikan harga ikan layang sebesar Rp 1.000/kg di pasar konsumen Banjarsari dapat menaikkan harga ikan layang sebesar Rp 861,062 di Tempat Pelalngan Ikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap efisiensi pemasaran ikan layang di Kota Pekalongan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan produksi ikan layang di tempat pelelangan ikan pada kurun waktu Januari 2014 sampai dengan Desember 2018 cenderung berfluktuasi. Rata-rata produksi bulanan ikan layang paling tinggi terjadi di bulan Oktober-Desember dengan tangkapan paling banyak sebesar 1.997.071 kg di tahun 2016 dan rata-rata produksi paling rendah terjadi pada bulan Januari-Februari dan Juli-Agustus dengan produksi paling rendah di bulan Agustus 2016 yaitu sebesar 65.166 kg.
2. Rata-rata nilai KV di tempat pelelangan ikan sebesar 10,54 dan di pasar Banjarsari sebesar 10,52, artinya harga ikan layang di kedua pasar baik produsen maupun konsumen berfluktuasi, hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata koefisien variasi yang diatas 9%. Rata-rata harga di tempat pelelangan ikan lebih besar daripada harga di pasar Banjarsari sehingga bisa dikatakan harga ikan layang di tempat pelelangan ikan lebih berfluktuasi dan beresiko daripada harga ikan layang di pasar Banjarsari
3. Efisiensi pemasaran ikan layang di Kota Pekalongan dengan integrasi pasar terindikasi efisien atau terintegrasi secara kuat baik dalam jangka pendek

maupun jangka panjang, hal ini bisa dilihat dari nilai *index of marketing connection* (IMC) antara harga ikan layang di produsen (tempat pelelangan ikan) dan pasar konsumen (Banjarsari). Hasil dari nilai IMC untuk integrasi pasar jangka pendek sebesar 0,73 (<1), kemudian integrasi pasar jangka panjang dilihat dari nilai b_2 sebesar 0,861062

SARAN

Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pekalongan perlu memberikan penyuluhan terkait penanganan ikan yang baik dan wilayah-wilayah penangkapan yang berpotensi kepada nelayan sehingga perubahan harga ikan di tempat pelelangan ikan cukup stabil, selain itu pengendalian harga ikan layang memerlukan peran Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pekalongan terkait monitoring harga ikan dan pengendalian stok ikan di *cold storage* secara berkala. Dan yang terakhir pemerintah Kota Pekalongan harus segera mengkaji dalam mengatasi masalah mengenai pendangkalan sungai karena kedua hal ini bisa berakibat fatal bagi ekonomi perikanan di Pekalongan

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita. (2004). *Pemasaran Hasil Pertanian*. Surabaya: Papyrus
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kota Pekalongan Dalam Angka*. Pekalongan: Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan
- Clenia, M. (2009). Optimalisasi informasi pasar ikan tongkol (*Auxis thazard*) antara Pekalongan dengan Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 16(2).
- Dahlan, M. A., Omar, S. B. A., Tresnati, J., Nur, M., & Umar, M. T. (2016). Beberapa Aspek Reproduksi Ikan Layang Deles (*Decapterus macrosoma* Bleeker, 1841) yang Tertangkap dengan Bagan Perahu di Perairan Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. *Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*, 2(3).
- Desi, A. (2012). Integrasi vertikal pasar produsen gabah dengan pasar ritel beras di Indonesia. *Jurnal manajemen teknologi*, 11(2), 225-238
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2019. *Produksi ikan di TPI Pekalongan*. Pekalongan: Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pekalongan
- Fauziyah, S. (2011). Integrasi Pasar Ikan Tongkol di PPN Pekalongan dan PPS Nizam Zachman Jakarta. *Maspari Journal*, 3(2), 15-19.

- Jumiana, W., Azhar, A., & Marsudi, E. (2019). Analisis Variasi Harga Dan Integrasi Pasar Vertikal Cabai Merah Di Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 3(4), 577-593.
- Kasimin. (2009). Pemasaran Kentang di Aceh Tengah dan Bener Meriah: Analisis intergrasi pasar. *J Ekon Bis*, 8(2), 121-127
- Kementrian Kelautan dan Perikanan (2018). *Produktivitas Perikanan Indonesia*. Jakarta : Kementrian kelautan dan Perikanan
- Manurung, V. T., & Syukur, M. (2016). Dampak Pelelangan Terhadap Stabilisasi Harga Ikan pada Tingkat Produsen di Pantai Utara Jawa. In *Forum penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 7, No. 2, pp. 12-19).
- Nasution, A. H., Asmarantaka, R. W., & Baga, L. M. (2015). Efisiensi Pemasaran Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 9(2), 221-239
- Nugroho, B. A., Boesono, H., & Bambang, A. N. (2013). Fluktuasi Harga Dan Alur Distribusi Ikan Layang (*Decapterus Spp*) Dari Hasil Tangkapan Mini Purse Seine Yang Didaratkan Di Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2(1), 23-32.
- Nurdiana, N. (2018). Analisis Pemasaran Ikan Bandeng Di Desa Pitue Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(1), 64-72.
- Prihartini, A., Anggoro, S., & Asriyanto, A. (2007). Analisis Tampilan Biologis Ikan Layang (*Decapterus Sp*) Hasil Tangkapan Purse Seine Yang Didaratkan Di Ppn Pekalongan Biological Performance Analysis Of Layang (*Decapterus Spp*) From The Purse Seine Fishery At The Ppn Pekalongan Landing Place. *Jurnal Pasir Laut*, 3(1), 61-75
- Rachman, H. (2005). Metode analisis harga pangan. *Disampaikan pada Apresiasi Distribusi Pangan dan Harga Pangan oleh Badan Ketahanan Pangan. Departemen Pertanian, Bogor*.
- Ravallion M. (1986). *Testing market integration. Journal of Agricultural Economics*.

- Setiawati, A., Bambang, A. N., & Setiyanto, I. (2016). Analisis Kualitas Hasil Tangkapan Kapal Purse Seine Dengan Pendingin Freezer Dan Pendingin Es Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pekalongan. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 5(1), 28-36.
- Triarso, I. (2012). Potensi dan peluang pengembangan usaha perikanan tangkap di pantura Jawa Tengah. *Saintek Perikanan: Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 8(1), 65-73.
- Wahju, R. I., Zulkarnain, Z., & Mara, K. P. S. (2011). Estimasi Musim Penangkapan Layang (*Decapterus Spp*) Yang Didaratkan Di Ppn Pekalongan, Jawa Tengah. *Buletin Psp*, 19(1).